

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sejak lahir berusaha untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungannya. Bahasa merupakan alat komunikasi. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia baik yang terkait dengan hubungan sosial, ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan maupun permasalahan umat manusia yang lain. Dengan berbahasa, manusia dapat mengungkapkan perasaannya untuk memperoleh sesuatu, menyampaikan informasi, berinteraksi dengan orang lain dan mengontrol perilaku orang lain serta menciptakan dunia imajinatif.¹

Dalam berbahasa, seseorang pasti melakukan proses sosialisasi dalam arti melakukan kontak dengan yang lainnya. Seseorang menyampaikan ide dan gagasannya dengan berbahasa dan menangkap ide dan gagasan orang lain melalui bahasa juga. Ketidaktepatan seseorang dalam menangkap arti bahasa berakibat ketidaktepatan dan kekaburan persepsi yang akan diperolehnya.² Oleh karena itu, kondisi seseorang pada saat berbahasa sangat mempengaruhi kualitas pesan apa yang disampaikannya. Kondisi emosi seseorang berpengaruh terhadap baik buruknya bahasa yang keluar dari lisan seseorang. Bahasa orang yang emosinya terkontrol akan lebih baik dari pada bahasa orang yang emosinya dalam keadaan labil.

¹). Nuha, Ulin. 2009. *Pengajaran Bahasa Asing dengan Pendekatan Interaktif*. Yogyakarta. Idea Press. h 1.

²). Jamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar Edisi 2*. Jakarta. Rineka Cipta. h 78.

Apalagi jika pengungkapan gagasan ke dalam bahasa itu tidak menggunakan bahasa yang telah ia kuasai, sebagai contoh adalah pengungkapannya menggunakan bahasa asing. Tentu ini akan membutuhkan daya pikir dan emosi yang ekstra bagi seseorang untuk berbahasa yang baik.

Bahasa Arab merupakan bagian dari bahasa asing. Bahasa Arab mempunyai peranan yang sama pentingnya dengan bahasa asing yang lainnya. Banyak informasi ilmu pengetahuan baik di bidang teknik, ilmu-ilmu murni, ekonomi, psikologi maupun seni bersumber dari buku-buku berbahasa Arab. Selain itu bahasa Arab merupakan sarana komunikasi dalam pengembangan dunia pariwisata dan bisnis.

Bahasa Arab bukan hanya sebagai suatu bidang kajian, melainkan sebagai faktor sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Penguasaan bahasa Arab menjadi persyaratan penting bagi keberhasilan individu dalam menjawab tantangan zaman di era globalisasi. Pembelajaran bahasa Arab secara formal di madrasah atau dalam sebuah lembaga pendidikan non formal merupakan sarana utama bagi seseorang untuk menguasai bahasa Arab. Hal ini dimaksudkan agar seseorang dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi.³

Melalui pembelajaran, bahasa Arab dapat dikembangkan sebagai suatu keterampilan seseorang dalam berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan menyampaikan informasi, pikiran, dan perasaan. Dengan demikian mata pelajaran bahasa Arab diperlukan untuk pengembangan diri seseorang agar

³). Departemen Agama. 2004. *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan PAI dan Bahasa arab*. Jakarta. Tp. h 2.

mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkepribadian Indonesia, dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya serta siap mengambil bagian dalam pembangunan nasional.

Dalam lembaga pendidikan formal madrasah, bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran wajib yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik.⁴

Mengingat pentingnya bahasa Arab, respon pemerintah dan masyarakat Indonesia untuk mempelajari bahasa Arab semakin lama semakin besar. Bahasa Arab dulu hanya merupakan mata pelajaran wajib dalam pendidikan non formal pondok pesantren dan pendidikan formal madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama seperti MI, MTs, dan MA, namun saat ini banyak lembaga pendidikan formal yang tidak di bawah naungan kementerian agama baik dari mulai taman kanak-kanak maupun sampai perguruan tinggi sudah memasukkan pelajaran bahasa Arab ke dalam kurikulumnya.

⁴). Departemen agama. 2004. *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan PAI*.... h 3.

Walaupun demikian, realita yang terjadi adalah bahwa bahasa Arab bukanlah merupakan mata pelajaran unggulan. Bahasa Arab masih menjadi momok dan dianggap pelajaran paling sulit. Siswa memiliki semangat belajar yang rendah terhadap pelajaran bahasa Arab. Hal ini bisa dimaklumi karena bahasa Arab merupakan bahasa asing, apalagi jam pelajaran yang dialokasikan untuk bahasa Arab terutama di lembaga pendidikan formal sangat sedikit. Alokasi waktu untuk pelajaran bahasa Arab dalam struktur kurikulum sangatlah sedikit berbeda jauh dengan jumlah jam pelajaran mata pelajaran bahasa asing lainnya.⁵ Sudah barang tentu ini akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Arab siswa. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kurang berhasilnya pembelajaran bahasa Arab diantaranya kondisi guru, kondisi siswa, materi (kurikulum) dan juga lingkungan.⁶ Dalam penelitian ini penulis akan mencoba mengulas lebih jauh tentang kondisi siswa yaitu dari segi emosinya dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab.

Dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa ternyata yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya faktor *Intelligence Quotient* (IQ) saja namun dalam diri manusia sebenarnya memiliki kemampuan lain yang juga ikut memberikan kontribusi yang besar dalam keberhasilan seseorang. Salah satunya adalah kemampuan dalam mengatur emosi atau yang sering dikenal dengan kecerdasan emosi atau *Emotional Quotient* (EQ). IQ harus dibarengi EQ yang seimbang. Pemahaman ini didukung oleh pendapat Goleman yang dikutip

⁵). *Model Silabus & RPP Mata Pelajaran Bahasa Arab untuk MTs*. 2009. Jakarta. Nadia Media. h vi.

⁶). Giyoto dan A. Fauzi. 2013. *Modul Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Fataba Press. Surakarta. h 7.

oleh Patton, bahwa para ahli sepakat bahwa kalau IQ hanya mendukung sekitar 20 persen terhadap faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80 persen sisanya berasal dari faktor lain termasuk kecerdasan emosional.⁷

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a.⁸

Permasalahan yang ada, ketika dalam pembelajaran bahasa Arab ternyata siswa tidak mampu mengoptimalkan kecerdasan emosi yang mereka miliki. Siswa masih memiliki kesan yang kurang baik terhadap bahasa Arab. Tidak jarang siswa mengeluarkan kata-kata yang bernada negatif dan bertingkah laku yang tidak baik ketika tiba waktunya jam mata pelajaran bahasa Arab. Sikap yang demikian menandakan bahwa siswa tidak memiliki kesiapan belajar yang cukup khususnya kesiapan mental.⁹

Gejala lain yang nampak dari ketidaksiapan mental siswa adalah seperti berbicara sendiri, berbicara kasar, mengajak teman berbicara, mengganggu teman, mengantuk, tidur dan sebagainya. Sikap-sikap yang demikian menunjukkan adanya gangguan emosi pada siswa. Sikap lain yang sering ditunjukkan oleh mereka yang mengalami gangguan emosi adalah depresi, putus harapan dan berbagai tingkah laku yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰

⁷). Uno, Hamzah B. 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara. h 70.

⁸). Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence...*, h. 45

⁹). Dalyono, M. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta. h 52.

¹⁰). Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Grasindo. h 133.

Kondisi emosi siswa ketika pembelajaran akan sangat mempengaruhi kualitas belajar siswa. Emosi berperan menghubungkan tubuh dengan otak dengan menyediakan energi untuk memacu prestasi akademik, kesehatan dan keberhasilan pribadi.¹¹ Maka guru sebagai pribadi yang dituntut keprofesionalannya harus mampu menciptakan proses pembelajaran secara utuh dalam menumbuhkan kemampuan emosional, di samping kemampuan intelektual dan membuat pembelajaran bermakna bagi siswa dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Peningkatan kualitas emosional siswa harus diupayakan karena emosi berperan penting dalam proses pembelajaran dan tidak dapat diabaikan. Peningkatan kualitas emosional ini penting terutama dalam hal pengendaliannya, disamping upaya kemampuan akademik yang selama ini menjadi titik berat tujuan pembelajaran. Bahkan, masih menurut Given, belajar mengendalikan emosi bahkan lebih penting dibandingkan mengembangkan kecakapan akademis bagi siswa yang berperilaku tak terkendali.¹²

Menurut Mayer dalam Goleman, orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu : sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi

¹¹). Barbara, Given K. 2007. *Brain-Based Teaching: Merancang Kegiatan Belajar-Mengajar yang Melibatkan Otak Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetis dan Reflektif*. Bandung. Mizan Media Utama. h 81.

¹²). Barbara, Given K. 2007. *Brain-Based Teaching: Merancang Kegiatan Belajar-Mengajar* h. 109.

setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang dijalani menjadi sia-sia.¹³

Dalam al Qur'an, salah satu perilaku yang merupakan perwujudan dari kecerdasan emosi adalah bersifat sabar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al- Baqarah ayat 153:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”¹⁴

Mencerdaskan emosi dalam pembelajaran merupakan kegiatan atau tindakan guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan tersebut dapat berupa tindakan yang bersifat *preventif* dan atau tindakan yang bersifat *korektif*. Tindakan yang bersifat pencegahan (tindakan terhadap *preventif*) yaitu dengan jalan menyediakan kondisi emosi yang baik sehingga rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar sangat dirasakan oleh siswa. Sedangkan tindakan yang bersifat *korektif* merupakan tindakan terhadap tingkah laku yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.¹⁵

Model pembelajaran *quantum learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang diatur sedemikian rupa sehingga suasana pembelajaran

¹³). Goleman, Daniel. 2005. *Working With Emosional Intelligence (Terjemahan) Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Cetakan Keenam. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. h 65.

¹⁴). Departemen Agama. 2007. *Al Qur'an dan Terjemahnya Per Kata*. Bandung. Syamil Al-Qur'an. h 23.

¹⁵). Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung. Remaja Rosdakarya. h 119.

menjadi menyenangkan karena diselaraskan antara konteks dan isi pembelajaran di mana siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar saja namun siswa aktif dalam pembelajaran.¹⁶

Quantum learning berkaitan dengan berbagai teori lain seperti teori tentang otak, psikologi perkembangan, dan modalitas belajar.

Quantum learning merupakan model pembelajaran yang efektif digunakan dalam pembelajaran karena peserta didik diperkenalkan dengan kekuatan pikiran yang tak terbatas. *Quantum learning* memperhatikan segala sistem pembelajaran berupa interaksi yang mempertimbangkan perbedaan kondisi siswa serta memaksimalkan peristiwa belajar. *Quantum learning* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas serta menciptakan interaksi yang efektif dalam pembelajaran.

Namun keefektifan model *quantum learning* tersebut, apakah efektif juga dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa pada saat pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dicoba digali dan dibahas lebih jauh tentang keefektifan penerapan model *quantum learning* dalam pembelajaran bahasa Arab dalam rangka peningkatan kecerdasan emosi di MTs N Bantul Kota.

B. Identifikasi Masalah

1. Bahasa Arab adalah salah satu alat yang digunakan oleh siswa dalam memahami ajaran Islam di MTs N Bantul Kota. Akan tetapi tidak semua siswa mampu berbahasa Arab sehingga mereka mengalami kesulitan dalam

¹⁶). DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. 2003. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung. Kaifa. h 16.

memahami sumber ajaran Islam sebagai referensi bagi pendidikan agama Islam. Maka dari itu harus ada upaya supaya siswa mampu berbahasa Arab dengan baik.

2. Realita yang ada adalah bahwa ketika pembelajaran bahasa Arab berlangsung tidak semua siswa mengikuti dengan baik, akan tetapi banyak siswa yang menampakkan emosi yang kurang baik seperti mengeluarkan kata-kata yang bernada negatif, tidak berpartisipasi aktif, berbicara sendiri dengan teman, tidur dan sebagainya.
3. Karena bahasa Arab selama ini dianggap pelajaran yang sulit, sangat dimungkinkan siswa lebih emosional ketika pelajaran berlangsung. Tentu ini merupakan tantangan yang berat bagi guru untuk dapat menghadapi dan mengelola pembelajaran dengan baik.
4. Belum semua guru mampu untuk mengatasi emosi siswa pada saat pembelajaran. Salah satu penyebabnya adalah guru tidak memahami tentang kecerdasan emosi dan cara-cara menerapkannya dalam pembelajaran.
5. Kecerdasan emosi yang telah dimiliki oleh setiap siswa belum tentu bisa berkembang secara maksimal. Guru harus mencari berbagai cara supaya siswa memiliki kecerdasan emosi yang baik.
6. Guru seharusnya dapat melatih dimensi-dimensi emosi siswa secara optimal melalui proses pembelajaran.
7. Melihat sulitnya siswa dalam menata emosi ketika pelajaran bahasa Arab, perlu digali model pembelajaran yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan kecerdasan siswa pada saat pembelajaran bahasa Arab.

8. Model *quantum learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Namun apakah penggunaannya dalam pembelajaran bahasa Arab dapat efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosi?

C. Rumusan Masalah.

Dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kondisi kecerdasan emosi siswa MTs N Bantul Kota pada saat mengikuti pembelajaran bahasa Arab?
2. Pada aspek yang mana sajakah dari aspek kecerdasan emosi yang tidak optimal kecerdasan emosinya pada saat pembelajaran bahasa Arab?
3. Apakah model pembelajaran *quantum learning* memiliki keefektifan yang signifikan dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa di MTs N Bantul Kota dalam pembelajaran bahasa Arab?

D. Tujuan Penelitian.

1. Mengetahui tingkat kecerdasan emosi dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs N Bantul Kota.
2. Mengetahui aspek- aspek kecerdasan emosi yang tidak optimal kecerdasan emosinya pada saat pembelajaran bahasa Arab?

3. Mengetahui keefektifitasan model pembelajaran *quantum learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosi setelah diterapkan berdasarkan praktek pembelajaran bahasa Arab di MTs N Bantul Kota.

E. Kegunaan Penelitian.

1. Kegunaan Teoritis.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep perkembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan model *quantum learning* dalam pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan kecerdasan emosi.
- b. Sebagai salah satu *literature* atau bahan referensi bagi pihak- pihak terkait dengan model *quantum learning* dalam pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan kecerdasan emosi.

2. Kegunaan Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tawaran metodologi bagi pembelajar bahasa Arab dalam menggunakan model *quantum learning* dalam pembelajaran bahasa Arab yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi.

F. Tinjauan Penelitian Terdahulu.

Dalam bagian ini akan ditampilkan beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan diteliti dalam tesis ini. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

Pertama, Problem Pengajaran Bahasa Arab di IAIN Sunan Ampel, disusun oleh Juwairiyah Dahlan. Teori yang digunakan dalam metode

pembelajaran bahasa Arab adalah dengan metode tradisional dan metode baru yang terdiri dari metode langsung, metode membaca, metode *scientific approach* dan metode *communication approach*. Sedangkan teori tentang prinsip- prinsip pengajaran bahasa Arab seperti prinsip ujaran sebelum tulisan, prinsip kalimat-kalimat dasar, prinsip pola sebagai kebiasaan, prinsip kontrol vokabulasi, prinsip pengajaran problem-problem, prinsip tulisan sebagai pencatat ajaran dan prinsip pola- pola terhadap. Sebagaimana judul tesis tersebut, problem yang dihadapi adalah problem linguistik, karena mahasiswa IAIN tersebut dari berbagai lulusan SLTA yang amat heterogen. Problem non linguistiknya adalah letak lokal fakultas- fakultas berjauhan sehingga lembaga bahasa sulit untuk mensempatkan dan keengganan mahasiswa untuk memiliki buku penunjang atas kesadaran sendiri.¹⁷

Penelitian Juwairiyah Dahlan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yaitu mencari solusi atas kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab. Lebih jauh penelitian Juwairiyah Dahlan mengupas berbagai problem dalam mengajarkan bahasa Arab. Sedangkan dalam penelitian ini, problematika dalam pembelajaran bahasa Arab akan diatasi dengan menerapkan salah satu model pembelajaran yaitu model *quantum learning* yang selanjutnya dikupas tuntas tentang tingkat keefektifitasan penggunaan model *quantum learning* dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa dalam pembelajaran bahasa Arab.

¹⁷). Dahlan, Juwairiyah. 2002. *Problem Pengajaran Bahasa Arab di IAIN Sunan Ampel*. Tesis S2 MKPI. IAIN Sunan Klajaga Yogyakarta.

Kedua, Persepsi Siswa SMP Muhammadiyah Boarding School terhadap Pembelajaran Bahasa Arab. Tesis ini disusun oleh Sri Lestari Linawati, Mahasiswa S2 UMY dalam rangka untuk menyelesaikan studinya tahun 2014.

Dari penelitian Sri Lestari Linawati menyatakan bahwa Persepsi Siswa SMP Muhammadiyah Boarding School terhadap bahasa Arab adalah mudah, tapi rumit. Sebagai penyebab kemudahannya adalah karena mereka mendapatkan pelajaran bahasa Arab sejak dini, mendapatkan dukungan dari keluarga, siswa merasa senang terhadap pelajaran bahasa Arab. Adapun kerumitannya adalah terletak pada metodologi pembelajaran pada kaidah nahwu yaitu mereka harus menghafalkan beberapa kaidah maupun kosa kata yang sulit.

Persamaan penelitian Sri Lestari Linawati dengan penelitian penulis adalah keduanya meneliti tentang pembelajaran bahasa Arab beserta metodologinya. Namun jelas perbedaannya adalah bahwa dalam penelitian penulis, ada satu model pembelajaran yang akan diterapkan dan diteliti lebih lanjut keefektifannya dalam meningkatkan kecerdasan emosi pada kelas eksperimen yaitu model pembelajaran *quantum learning*.¹⁸

Ketiga, Pengaruh Lingkungan Keluarga, Model *Quantun Learning* dan Sikap Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 16 Kota Cirebon. Disertasi ini disusun oleh Ani Rusnaeni, Mahasiswa S3 UMY dalam rangka untuk menyelesaikan studinya pada tahun 2014.

¹⁸ Sri Lestari Linawati. 2014. *Persepsi Siswa SMP Muhammadiyah Boarding School terhadap Pembelajaran Bahasa Arab*. Tesis S2 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Ani Rusnaeni berasumsi bahwa lingkungan keluarga, model *quantum learning* dan sikap siswa memiliki pengaruh terhadap prestasi matematika siswa SMP N 16 Kota Cirebon. Dan ternyata setelah dilakukan penelitian, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan (bersama- sama) lingkungan keluarga, model *quantum learning* dan sikap siswa memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa di SMP N 16 Kota Cirebon sebesar 50,40%. Besar pengaruh variabel sikap siswa terhadap prestasi belajar sebesar 27,26%, pengaruh variabel *quantum learning* sebesar 16,68%, dan pengaruh lingkungan keluarga sebesar 6,46%. Besar pengaruh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini sebesar 49,60%.¹⁹

Persamaan pembahasan penelitian Ari Rusnaeni dengan penelitian ini adalah berbicara tentang implementasi model *quantum learning* dalam pembelajaran. Adapun perbedaannya, dalam penelitian Ari Rusnaeni mencari besarnya pengaruh *quantum learning* terhadap prestasi belajar matematika sedangkan dalam penelitian berikut meneliti tingkat keefektifan *model quantum learning* dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa dalam pembelajaran bahasa Arab.

Keempat, Kusno dan Joko Purwanto, *International Journal for Educational Studies*, 4(1) 2011, menyatakan model pembelajaran *quantum* adalah salah satu yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan dan pelaksanaan kelas belajar yang meliputi strategi yang disebut, dalam bahasa Indonesia, TANDUR (Tumbuhkan - tumbuh, Alami - pengalaman, Namai - memberi nama,

¹⁹). Ani Rusnaeni. 2014. *Pengaruh Lingkungan Keluarga, Model Quantun Learning dan Sikap Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 16 Kota Cirebon*. Desertasi S3 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Demonstrasikan - menunjukkan, Ulangi - ulangi, dan Rayakan - merayakan), konteks, konten, prinsip, dan paradigma utama. Pembelajaran *quantum* adalah kombinasi dari berbagai interaksi yang tersedia pada saat pembelajaran. Interaksi ini mencakup semua unsur yang efektif dalam memungkinkan keberhasilan siswa.²⁰

Pembelajaran *quantum* yang disampaikan oleh Kusno dan Joko Purwanto diatas lebih cenderung pada *quantum teaching* dengan konsep tandurnya. Yang membuat berbeda dengan jurnal diatas, bahwa dalam penelitian ini *quantum learning* yang diterapkan dalam pembelajaran adalah yang disampaikan oleh D Porter dan digunakan untuk melihat keefektifannya dalam meningkatkan kecerdasan emosi dalam pembelajaran bahasa Arab.

G. Kerangka Pemikiran Teoritik

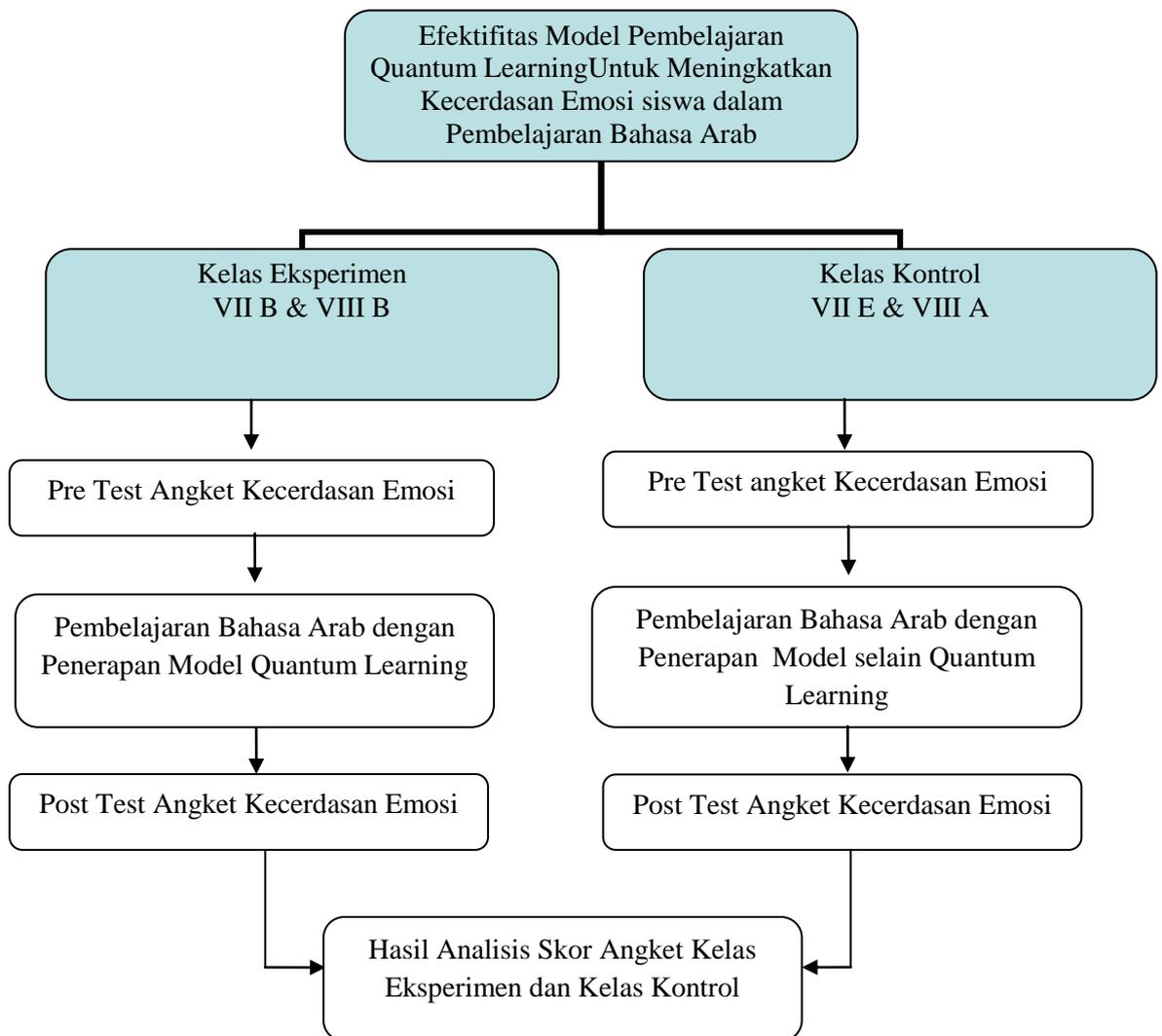
Untuk memudahkan pemahaman mengenai alur penelitian ini, peneliti perlu menuliskan alur pemikiran penelitian berdasarkan teori yang akan dituangkan dalam landasan teori. Dimulai dari penjelasan tentang seputar pembelajaran bahasa Arab; pengertiannya, prinsip- prinsip pembelajarannya, dan metodologinya.

Pembelajaran bahasa Arab yang dilaksanakan di Indonesia bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Dalam proses pembelajarannya banyak mengalami kendala. Salah satu kendala yang tidak bisa dibilang kecil adalah kendala penataan emosi siswa pada saat pembelajaran bahasa Arab.

²⁰). Kusno dan Joko Purwanto. 2011. *International Journal for Educational Studies*. h 4.

Pada saat pembelajaran bahasa Arab, seseorang siswa harus mampu mengatur emosinya dengan baik jika ingin dapat memahami bahasa Arab dengan baik, atau dalam istilah lain seseorang siswa harus mempunyai kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi disini adalah suatu kecakapan seseorang dalam mengenali emosinya, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.

Upaya peningkatan kecerdasan emosi pada saat pembelajaran bahasa Arab bukanlah hal yang mudah. Di antara salah satu faktor penyebabnya adalah karena bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang selama ini masih dianggap sulit. Maka perlu adanya suatu usaha dari guru untuk mengatasinya. Salah satu yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran *quantum learning*. *Quantum learning* merupakan model pembelajaran yang berkaitan dengan berbagai teori lain seperti teori tentang otak, psikologi perkembangan, dan modalitas belajar. Posisi emosi dalam otak adalah berada pada otak kanan. Keseimbangan pemanfaatan fungsi otak kanan dan otak kiri yang ditawarkan model pembelajaran *quantum learning* sebagai suatu keniscayaan bagi guru untuk menggunakannya dalam pembelajaran. Dengan berbagai teori yang terlibat dalam *quantum learning*, diharapkan model *quantum learning* memiliki efektifitas dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa MTs N Bantul Kota. Selanjutnya, jika digambarkan dalam sebuah skema antara variabel *independent* (model pembelajaran *quantum learning*) dengan variabel *dependent* (kecerdasan emosi) adalah sebagai berikut:



Bagan 1
Kerangka Pemikiran Penelitian

H. Hipotesis.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho : Model pembelajaran *quantum learning* tidak efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa pada saat pembelajaran bahasa Arab.

Ha : Model pembelajaran *quantum learning* efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa pada saat pembelajaran bahasa Arab.

I. Sistematika Penulisan.

Penelitian ini akan dibagi dalam 5 bab dan masing- masing bab dibagi atas beberapa sub bab. Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, hipotesis dan sistematika penulisan.

Bab II adalah Metode Penelitian. Bab ini berisikan mengenai metode- metode dalam penelitian yaitu jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual, definisi operasional, metode pengumpulan data, validitas instrument dan alat ukur yang digunakan dan teknik analisa data.

Bab III adalah Landasan Teori. Bab ini akan menguraikan teori yang mendasari masalah yang menjadi variabel penelitian, meliputi landasan teori tentang pembelajaran bahasa Arab, *quantum learning* dan kecerdasan emosi.

Bab IV adalah Hasil dan Pembahasan. Bab ini akan menjelaskan tentang gambaran umum subyek penelitian yang berkaitan dengan bahasa Arab di MTs N Bantul Kota seperti kondisi guru dan siswa serta latar belakangnya. Selain itu, dalam bab ini akan dituangkan pula deskripsi kecerdasan emosi siswa MTs N Bantul Kota, deskripsi kecerdasan emosi siswa MTs N Bantul Kota dilihat dari masing- masing aspeknya dan analisis hasil penelitian tentang keefektifan model *quantum learning* dalam meningkatkan kecerdasan emosi ketika pembelajaran bahasa Arab serta pembahasannya.

Bab V adalah Kesimpulan dan Saran. Bab ini akan menyajikan kesimpulan, saran-saran dan atau rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.